



Yunus dalam Ikan Besar Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Yunus 1:17-2:10

Kita akan melanjutkan ekposisi Kitab Yunus. Minggu lalu kita sudah sampai cerita bagaimana Yunus dilempar ke laut. Sekarang kita akan melihat apa yang Yunus lakukan kemudian.

Kita *review* sedikit, dari awal ekposisi Yunus kita melihat pembangkangan Yunus terhadap Allah. Kita melihat bagaimana manusia berdosa di hadapan Tuhan dan apa yang dosa itu lakukan dalam hidupnya. Kita melihat bagaimana awak kapal yang katanya tidak mengenal Tuhan yang sejati itu ternyata menunjukkan sikap yang lebih baik daripada Yunus sang nabi Allah. Ini menunjukkan bahwa orang dunia pun terkadang bisa dipakai Tuhan untuk mendatangkan berkat. Sekalipun kadang kita bertemu dengan orang-orang yang keras kepala, entah saudara, teman, orang tua kita, mungkin kita sudah begitu lama mencoba menginjili, tetapi mereka tidak kunjung bertobat, janganlah kita kehilangan pengharapan, karena bahkan para awak kapal ini pun bisa menjadi orang yang akhirnya mengenal Allah yang sejati dan mempersembahkan korban kepada-Nya. Kontras yang mengingatkan kita khususnya bagaimana gereja umat Tuhan dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia, tetapi kita sebagai umat Tuhan tidak menjalankan panggilan kita. Maka bukan menjadi berkat, malah mungkin kita mendatangkan kutuk bagi orang-orang sekitar kita. Kita lihat minggu lalu, Yunus akhirnya mengatakan, “Lempar saja saya ke laut,” dan akhirnya betul dia dilempar, dan setelah itu badainya reda. Ketika diceritakan bagaimana pelaut itu menjadi takut kepada Tuhan, melihat badai itu reda, mereka menjadi sangat takut, dan mempersembahkan korban sembelihan bagi Tuhan. Bagaimana seperti mereka mengalami *happy ending*.

Cerita ini memasuki bagian yang lain, yang kembali menyoroti tentang Yunus sendiri. Diceritakan bagaimana Tuhan memerintahkan ikan besar yang belum tentu ikan paus, untuk menelan Yunus. Dan bagaimana di dalam perut ikan itu, Yunus kemudian menggubah mazmur yang indah. Tetapi sebelum kita masuk kepada doa yang Yunus panjatkan, kita lihat bagaimana di Yunus 1:17, akhirnya muncul sosok paling terkenal dalam kisah Yunus, yaitu si ikan besar ini. Figur paling terkenal yang paling sering diingat, yang dipikir penting, tetapi sebetulnya tidak begitu penting. Sering kali orang menyadari hal ini dan mengatakan betapa kita sudah sangat *ter-distract* oleh si ikan besar ini, lalu ketika bicara Yunus, langsung kita teringat ikan besar ini, dan kita langsung terserap kepada perdebatan apakah ini mitos atau fakta. Orang liberal mengatakan ini mitos, tidak mungkin ada orang bisa hidup dalam perut ikan selama tiga hari. Orang yang masih ragu-ragu mungkin mencoba menebak-nebak ini ikan jenis apa. Ikan paus tidak bisa telan orang karena kerongkongannya sempit, yang lain mengatakan tidak semua ikan paus kerongkongannya kecil. Ada jenis *sperm whale* yang kerongkongannya besar, yang bisa muat untuk satu kapal

bahkan. Yang lain mengatakan sekalipun muat masuk orang, tidak mungkin orang hidup selama tiga hari dalam perut ikan itu. Yang lain kemudian menunjukkan pernah dilaporkan ada ikan paus yang menelan seorang pelaut. Dan kemudian setelah teman-temannya berusaha menangkap dan berhasil membunuh ikan paus itu, mereka membuka perut ikan paus itu. Dan ternyata pelaut itu pingsan tidak sadarkan diri, tetapi masih hidup. Maka ini dipakai oleh orang-orang Injili mengatakan, ternyata orang bisa dimakan ikan paus tetapi tetap hidup. Sekalipun tidak mungkin secara natural manusia bisa hidup dalam perut ikan, bagi kita sama sekali tidak ada masalah mengatakan kalau hal ini bisa saja terjadi karena kita percaya kepada hal yang lebih sulit, yaitu Yesus yang bangkit dari kematian. Tetapi ini adalah contoh bagaimana kita sering kali terobsesi dengan bagaimana mekanisme cerita ini terjadi, dan kita akhirnya *miss* apa yang sebetulnya Yunus alami dalam pergumulan batinnya. Yang menjadi fokus dari ayat 17 sebetulnya bukan ikan, tetapi siapa yang memerintahkan ikan itu, yaitu Tuhan. Dikatakan atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus.

Di sini kita belajar untuk merenungkan cerita si ikan yang menelan ini, sebetulnya mau bicara tentang apa. Kalau diperhatikan ayat 17 ini sebetulnya bagian dari pasal 1 atau pasal 2? Ini adalah penomoran orang modern, dalam naskah aslinya tidak ada ayat, tidak ada pasal. Kalau ayat 17 ini dilihat sebagai akhir dari narasi pasal 1, maka kita melihat ini sebagai satu hal yang sepenuhnya negatif. Kisah tentang Yunus nabi yang nakal membangkang kepada Tuhan, akhirnya di makan oleh ikan besar. Tetapi diperhatikan, sebetulnya ayat 17 ini lebih cocok dimasukkan/kelompokkan bersama dengan pasal 2. Bagian yang diawali dengan cerita ikan besar yang menelan Yunus, tetapi bagian yang diakhiri (ayat 10) tentang ikan yang memuntahkan Yunus ke darat. Di sini kita bisa merenungkan apa yang terjadi di antara Yunus ditelan ikan, dan Yunus dimuntahkan oleh ikan. Apa maksudnya ikan itu menelan Yunus dan ikan itu memuntahkan Yunus? Apa yang digambarkan oleh bagian ini? Untuk kita dapat mengerti makna bagian ini, kita perlu kembali mengingat konteks Kitab Yunus. Tanpa mengingat konteks kita bisa menginterpretasi ayat Alkitab dengan cara apa pun.

Misalnya kita dengar orang mengatakan di sebelah kita ‘dia memang sudah gila’, yang dimaksudkan oleh orang ini bisa macam-macam, bisa saja temannya memang sudah mengalami gangguan jiwa, sehingga menjadi gila. Atau bisa saja temannya itu melakukan sesuatu yang begitu jahat yang kita tidak habis pikir, lalu mengatakan dia itu sudah gila. Atau mungkin dia sedang memuji temannya karena dia berhasil melakukan sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa orang lain lakukan dan mengatakan dia itu gila luar biasa. Jadi untuk mengerti sesuatu kita perlu kembali melihat pada konteksnya,

sehingga kita bisa mengerti apa yang disampaikan. Konteks dari Kitab Yunus adalah bagaimana Yunus ini merupakan genre kitab nabi. Sering kali kitab nabi menceritakan mengenai Allah yang telah menebus Israel dari perbudakan Mesir, mengundang umat-Nya untuk menjalani relasi *covenant* dengan cara memberikan ajaran, Torah, kebenaran. Bagaimana Allah menjanjikan dan kemudian betul-betul memberikan kepada kita tanah perjanjian yang berlimpah susu dan madu. Bagaimana mereka dipanggil untuk menjadi saksi bagi nama Tuhan dan berkat bagi banyak bangsa. Tetapi yang terjadi adalah umat Allah membangkang kepada Tuhan. Orang Israel menyembah berhala, atau seolah-olah menyembah Tuhan dengan mulutnya, tetapi hatinya jauh dari Tuhan. Ketika itulah Tuhan memanggil nabi-nabi-Nya untuk menegur mereka atas dosa dan ketidaksetiaan mereka. Dan Tuhan mengancam untuk menghukum mereka sebagai konsekuensi atas pemberontakan dan dosa mereka. Salah satu puncak hukuman Allah kepada Israel adalah Allah membangkitkan satu negara yang jahat dan kuat, yaitu Babel, untuk datang menyapu Yerusalem. Digambarkan bagaimana negara Babel dengan begitu kuat, datang menyerbu Yerusalem, menaklukkan Israel. Mereka diangkut keluar dari tanah perjanjian, dan mereka bahkan menghancurkan Bait Allah, gambaran bagaimana akhirnya umat Allah itu terusir dari tanah perjanjian dan dari hadirat Allah. Tetapi janji Allah lebih kuat daripada pemberontakan dan dosa Israel. Dalam beberapa bagian kitab nabi kita juga membaca bagaimana Allah memelihara kaum-kaum *remnant* (kaum sisa), untuk nantinya dari sana muncul Israel yang baru. Jadi kitab nabi bicara tentang umat Allah yang tidak setia (*faithless*), yang akhirnya mengalami hukuman Allah.

Tetapi Allah juga menjanjikan bahwa Dia akan menyelamatkan mereka, menolong mereka. Kitab nabi-nabi itu sering kali menggunakan kata-kata puitis untuk menggambarkan hal ini. Misalnya Hosea 8:1-3, dikatakan orang Israel telah melangkahi perjanjian-Ku, mereka telah mendurhaka terhadap pengajaran-Ku. Lalu ayat 8, dikatakan ‘Israel sudah ditelan’. Lalu ayat 14, Allah mengatakan, “Aku akan melepas api ke dalam kota-kota mereka, sehingga puri mereka dimakan habis.” Ini familier, cerita tentang umat Tuhan yang mengaku-ngaku “aku mengenal Allah”. Si Jonah, *son of faithfulness* (anak kesetiaan), tetapi dia melawan perintah dan pengajaran Tuhan. Sampai akhirnya dia ditelan dan dimakan habis. Gambaran lain dalam Yeremia 51:34 misalnya, keluhan orang Israel yang mengatakan, “Aku dimakan habis, dihaburkan oleh Nebukadnezar”; “ia menelan aku seperti ular naga, dia memenuhi perutnya dengan pengananku yang enak-enak, ia membuangku aku.” Dalam terjemahan lain bahkan dikatakan dia telah menelan aku seperti si monster. Dan juga di bagian akhir dalam terjemahan tertentu dikatakan dia telah “memuntahkan” kita. Kitab para nabi menggambarkan Babel sebagai bangsa yang telah ditunjuk oleh Tuhan, untuk menelan dan memuntahkan umatnya. Jadi cerita tentang Yunus yang ditelan dan dimuntahkan ikan, sekali lagi mengingatkan kita pada gambaran umat Allah yang memberontak.

Kembali pada kisah Yunus 1, Yunus yang begitu keukeuh dengan segala *self-righteousness*-nya. Dia kabur dari Tuhan menuju ke Tarsis, mati-matian coba sembunyi ke tempat di mana tidak ada orang bisa temukan dia. Dia

terus turun ke bawah, masuk ke tempat yang paling bawah di kapal itu, menuju ke ujung dunia. Dan ketika akhirnya dia mungkin merasa *peaceful*; awak kapal semua di luar, dia di bagian satu kamar ini, akhirnya tertidur dengan begitu nyenyak sampai keadaan begitu kacau pun dia tidak terbangun. Tetapi tiba-tiba dia dibangunkan oleh orang-orang yang sedang panik teriak-teriak panggil Allah mereka, sibuk buang barang ke laut. Dan dia liat keluar langit begitu gelap, kapal begitu bergoyang. Dan waktu petir menyambar, dia baru lihat ombak yang begitu tinggi yang akan melahap habis kapal mereka, dia mulai rasa tidak enak. Apalagi ketika dia dibangunkan oleh si pelaut itu, ucapan pertama pelaut itu mengingatkan dia pada panggilan Tuhan yang membuat dia kabur mengatakan, “Bangun! Berserulah kepada Niniwe,” pelaut itu juga mengatakan, “Bangun! Berserulah kepada Allah.” Dan ketika undi dibuang dan menyatakan bahwa dialah penyebab malapetaka itu, dia langsung sadar bahwa ini semua adalah konsekuensi dari pemberontakannya dan dia sama sekali tidak bisa kabur dari hadapan Tuhan. Dia dilempar ke laut dan ditelan oleh ikan besar. Apa yang akan kita atau orang-orang umumnya lakukan dalam keadaan seperti Yunus ini? Apa yang Yunus lakukan dalam perut ikan? Dia menggubah suatu mazmur yang indah. Saya mengajak kita merenungkan hal ini, karena gambaran Yunus di perut ikan itu bisa menjadi gambaran bagi keadaan yang kita kadang alami dalam kehidupan ini. Entah kita dalam keadaan yang begitu gelap karena dosa kita sendiri seperti Yunus, atau mungkin karena dosa orang lain, atau mungkin kita tidak tahu kenapa, tetapi kita berada di dalam keadaan seperti di perut ikan. Yunus 2:2-6, di sini kita melihat bagian doa ini dengan satu struktur tertentu, yang kita kenal sebagai *chiastic*, di mana bagian pertama dari ayat 2-6 itu sesuatu yang paralel. Di ayat 2 dan ayat 6, kira-kira ada satu tema yang sama, yaitu tema kematian. Di ayat 2 dikatakan ‘dari tengah-tengah dunia orang mati’. Lalu di ayat 6 ada kata-kata ‘liang kubur’, ‘tenggelam ke dalam dasar bumi’. Ini temanya adalah dunia orang mati. Lalu perhatikan ayat 3 dan ayat 5, ada tema yang mirip, air. Ada pusat lautan, terangkum oleh arus air, gelora gelombang melingkupi aku. Ayat 5 dikatakan ‘air mengepung, mengancam nyawa’, ‘samudera raya’. Ayat 3, ‘pusat lautan’, ‘samudera raya merangkum aku’ dan seterusnya. Ini gambaran bagaimana dunia Perjanjian Lama melihat air lautan itu sebagai kuasa kegelapan dan kematian. Bayangkan, orang zaman dahulu tidak ada teknologi kapal pesiar, tidak ada kapal selam, mereka mengarungi lautan yang tiba-tiba bergelora demikian dahsyat. Saudara berhadapan dengan satu kuasa yang begitu kacau tetapi begitu kuat, begitu *chaotic* tetapi sangat mematikan, yang bisa dirasakan hanya perasaan tanpa pengharapan. Jadi gambaran laut, gambaran air dalam itu gambaran kuasa kegelapan dan kematian. Tetapi apa yang menjadi dan esensi dari kematian dan pengalaman kegelapan seperti ini? Ayat 4 yang menjadi puncak dari kiasistik ini, di mana kematian kegelapan adalah keadaan di mana kita terusir dari hadapan Tuhan.

Pernahkah Saudara mengalami keadaan seperti ini? Keadaan di mana Saudara seperti tidak ada pegangan sama sekali. Saudara tidak tahu harus berbuat apa, Saudara hanya tahu Saudara dalam keadaan yang begitu sangat tidak enak, tidak nyaman, yang tidak ada damai sejahtera. Pernahkah Saudara merasa seperti kehilangan

pengharapan baik secara literal atau secara figuratif? Kalau secara literal saya pernah beberapa kali. Tidak ekstrem, tetapi salah satu contohnya itu waktu saya tinggal di Melbourne. === Waktu itu saya sudah bekerja, dan sedang dalam masa-masa burnout, saya ingin cuti dari kerja dan malas ketemu orang, jadi saya cari kegiatan yang bisa dilakukan sendiri. Australia itu padahal sudah negara yang sepi, tetapi saya masih cari tempat lebih sepi lagi, maka saya pergi memancing. Saya sudah sering memancing dari dermaga, tetapi saya ingin mencoba memancing di tengah danau, mumpung di sana. Karena tanpa persiapan dan riset dahulu, saya hanya beli *raft*, perahu yang bisa dipompa lalu bisa dipakai untuk pergi ke tengah danau. Saya menyeting tiga jam ke danau, kemudian pompa *raft*-nya sendiri dan dayung ke danau.

Ternyata danaunya itu besar bukan danau kecil seperti di Sunter tetapi itu besar ujungnya tidak kelihatan. Danau besar itu ternyata ada ombaknya apalagi kalau ada angin, bukan badai tetapi waktu perahu sudah di tengah, saya baru sadar bahwa perahu saya itu terus terbawa ombak. Saya tidak ada jangkar, tidak ada motor, akhirnya sudah sampai ke tengah, lempar pancingan baru 2-3 menit harus dayung lagi. Sampai akhirnya saya betul-betul kehabisan tenaga tidak bisa balik ke tempat awal, dan hanya bisa pasrah melihat ke mana ombak itu membawa saya. Tidak ada siapa-siapa sama sekali, tidak ada sinyal, tidak ada orang. Itu betul-betul pengalaman, ini kalau hilang, hilanglah sudah. Puji Tuhan akhirnya ternyata ombak itu membawa saya ke sisi lain danau itu yang agak *rocky* dan itu membuat *rafting* saya kempes, jadi menyusuri sepanjang danau itu sambil bawa perahu bocor balik ke mobil. Yang saya ingin ajak kita renungan adalah dalam keadaan seperti ini apa yang akan pertama kita pikirkan atau lakukan? Karena itu yang sering kali menjadi indikasi, sebetulnya apa yang paling kita imani.

Contoh lain, suatu kali lagi tidur tiba-tiba istri saya seperti bicara dalam mimpi. Seperti sesuatu yang sangat mengganggu dia, sampai saya putuskan untuk bangun dan dia. Saya tanya apa yang terjadi, rupanya dia mimpi dikejar-kejar setan. Kalau sehabis menonton film monster atau semacamnya, kadang dia terbawa sampai mimpi. Tetapi yang bikin lucu dan sebetulnya juga agak *impressed* adalah ketika saya bangun dan dia, reaksi dia kepada saya adalah “Dalam nama Tuhan Yesus.” Dia rupanya di mimpi itu sedang tengking-tengking setannya, berdoa pada Tuhan. Dia bilang “Wah, lumayan ternyata dalam keadaan seperti itu, saya masih ingat Tuhan.” Ini juga yang kita lihat yang Yunus rupanya lakukan di dalam perut ikan. Bagian ini sebetulnya tidak sesederhana yang nanti kita akan baca bersama. Kalau Saudara baca Mazmur atau doa yang Yunus panjatkan, kita akan melihat ini sebetulnya doa yang baik, mengingat keadaan yang dia alami. Tidak ada yang salah secara doktrin, kata-katanya itu banyak kutipan dari mazmur-mazmur yang lain. Tetapi mungkin dalam kesempatan berikutnya ketika saya melanjutkan eksposisi ini, saya akan mengajak kita lihat sisi lain. Bagaimana ketika kita membaca doa ini dari konteks empat pasal ini sebetulnya sesuatu yang ironi. Ketika penulis Kitab Yunus itu menempatkan doa ini, ini justru mau menyatakan kepada kita betapa Yunus itu umat Tuhan yang sangat konyol. Tetapi itu mungkin untuk pembahasan kita selanjutnya.

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah.)

Sekarang saya mengajak kita melihat dari *surface* awal saja. Karena seperti saya pernah bilang, Kitab Yunus itu literatur yang sangat kompleks dan bukan cerita anak-anak. Seperti film Christopher Nolan yang punya banyak layer/*multi-layered meaning*, demikian juga doa Yunus. Kita bisa melihat bagaimana doa ini menggambarkan keironisan Yunus, tetapi secara sepintas kita bisa belajar banyak hal positif. Misalnya, dalam doa ini kita melihat Yunus itu melakukan sesuatu yang menyatakan kejujuran. Kejujuran di dalam kita berdoa ini sesuatu yang kelihatannya simpel tetapi banyak dari kita mungkin tidak melakukannya. Kejujuran mengakui sesuatu secara apa adanya, pertama kita melihat bagaimana Yunus dengan jujur mengakui realitas keadaan dia yang sesungguhnya. Dia tidak menipu diri dengan mengatakan saya baik-baik saja. Tidak! Dia mengakui dia dalam keadaan yang hancur-hancuran. Dia dalam keadaan begitu bahaya, begitu gelap, laut, gelombang semua melingkupi dia. Ini sesuatu yang kelihatannya simpel tetapi banyak orang mungkin tidak mau melakukannya. Banyak orang menutup-nutupi kondisi diri mereka dengan mengatakan mereka baik-baik saja. Mereka tidak mau orang lain lihat mereka itu sebetulnya dalam keadaan yang gelap. Dan sedemikian mereka tidak mau mengakui hal itu, bahkan mereka menipu diri mereka sendiri. Mereka menyibukkan diri mereka dengan berbagai macam hal di kehidupannya, dengan pekerjaannya, dengan keluarganya, dengan hobinya. Mereka mengatakan, masih banyak orang yang lebih susah daripada saya, saya masih baik-baik saja sebetulnya. Tetapi kita lihat ternyata banyak orang yang kelihatan di luar baik-baik saja, akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya karena depresi. Salah satu langkah datang kembali kepada Tuhan adalah ketika kita mau menyatakan, mengakui realitas keadaan kita yang sesungguhnya. Sering kali orang mengatakan, lebih baik saya mati daripada harus mengakui keadaan saya sesungguhnya. Tetapi kita perlu ingat bahwa masih ada pengharapan dalam hidup ini. Di sini kita melihat bagaimana Yunus dengan jujur mengakui hal yang kedua; bukan saja mengakui bahwa dia dalam keadaan yang begitu terpuruk dan tenggelam tetapi dia mengakui dengan gamblang bahwa dia ada dalam keadaan ini karena Allah yang melemparkan dia. Ini secara paradoks akan menjadi pengharapan kita. Yunus mengatakan dia dalam keadaan seperti ini karena Allah yang melemparkan dia, padahal kalau kita ingat yang melemparkan dia adalah para awak kapal. Dan kita mengingat bagaimana dia dalam keadaan ini adalah karena dosa dan kesalahannya sendiri. Jadi betul, Yunus ada dalam keadaan seperti ini karena dosa yang dia lakukan, ini jadi konsekuensinya. Dan Allah juga memakai orang lain, seperti Israel dimakan oleh Babel, seperti Yunus dilempar oleh para pelaut, Allah mungkin pakai orang lain untuk mendatangkan hal ini. Tetapi Yunus sadar bahwa *ultimately* semuanya ini adalah karena Allah yang melemparkan dia. Dalam keadaan umat Allah dibuang ke Babel, Allah itu bukanlah sekadar dewa yang sudah dikalahkan oleh Marduk tetapi juga bahwa Allah itu menonton dari samping, membiarkan umatnya, tetapi dikatakan Babel itu pun adalah dari Tuhan sendiri. Tetapi bagi umat Tuhan, lucunya ini adalah juga menjadi sumber pengharapan. Ketika kita ada dalam keadaan yang begitu gelap tetapi ingat bahwa mungkin ini adalah karena kesalahan kita, karena dosa orang lain, tetapi ini semata-mata karena ketetapan

Tuhan. Maka ini menjadi satu sisi tempat yang paling buruk, yang paling susah tetapi juga harusnya menjadi keadaan yang paling baik. Karena sebagai umat Allah, kita kenal Allah kita seperti apa, Dia adalah Allah yang *committed to us*, Allah yang setia kepada kita. Sehingga dalam keadaan paling gelap sekalipun, kita bisa melihat, ini bukanlah keadaan di mana Allah tidak melihat, ini bukanlah tempat di mana tangan Allah tidak bekerja. Segelap-gelapnya keadaan saya sekarang, Allah tetap bekerja. Allah yang tetap menopang hidup saya yang sekarang dalam keadaan hancur-hancuran pun, itu adalah hidup di tangan Allah. Dalam satu konteks tertentu kita ingat perkataan Jonathan Edwards dalam khotbahnya. Gambaran orang berdosa di tangan Allah yang murka. Satu pengalaman yang begitu mengerikan, tetapi di sisi lain kalau dibandingkan dengan kita tidak di tangan Allah, mana lebih mengerikan? Maka Daud ketika dia diberikan hukuman oleh Tuhan, ketika dia diberi tiga pilihan. Apakah kamu pilih tiga tahun kelaparan di negeri atau kamu mau pilih tiga bulan lamanya kamu harus kabur dari musuhmu atau tiga hari ada penyakit sampar di negerimu? Daud mengatakan, “Ini pilihan yang sangat susah tetapi biarlah paling tidak kita jatuh ke dalam tangan Tuhan. Sebab besar kasih sayang-Nya.” Lebih baik kita jatuh kepada tangan Allah yang sedang menghukum kita, ketimbang kita kabur dari hadapan Tuhan dan Tuhan membiarkan. Kalau Yunus dalam pasal pertama kabur dari hadapan Tuhan dan Tuhan biarkan dia begitu saja dengan lancar sampai Tarsis, kelihatannya keadaan Yunus akan seolah-olah lebih baik. Dia bisa berlayar dengan angin laut sepoi-sepoi dan dia tiba di Tarsis dengan berhasil dan aman. Dibandingkan dengan keadaan dia sekarang di perut ikan, sudah entah bagaimana kita tidak terbayang seperti apa di perut ikan, keadaan yang begitu kontras. Pasti jauh lebih enak kalau dia tinggal di Tarsis dengan aman, tetapi *somehow* di ayat 4 Yunus menyadari bahwa hal yang lebih parah dari kematian adalah ketika dia terusir dari hadapan mata Tuhan. Di sini menjadi seperti perubahan dari Yunus. Yunus yang tadinya mau kabur dari Tuhan, sekarang dia sadar ketika dia kabur dari hadapan Tuhan, terusir dari hadapan Tuhan itu konsekuensinya jauh lebih gelap. Di situ dia malah sekarang tanya kapan aku bisa kembali ke bait-Mu yang kudus lagi. Ada hal yang lebih mengerikan daripada sekadar keadaan yang gelap, keadaan yang mengancam nyawa, yaitu ketika kita hidup dengan baik tetapi kita dibuang oleh Tuhan. Itulah kenapa kita melihat di ayat 7 dan seterusnya, akhirnya Yunus bisa bersyukur kepada Tuhan. Belum keluar dari perut ikan, masih ada dalam keadaan yang sama, keadaan gelap dan tenggelam itu tetapi dikatakan ayat 7, dia teringat kepada Tuhan. Dan ini satu pengharapan bagi setiap umat Tuhan yang dalam keadaan gelap seperti ini. Ketika dalam keadaan paling gelap, kita teringat bahwa ada Tuhan yang menopang hidup setiap umatnya. Sekalipun seolah-olah kita tidak merasakan hadirat-Nya, sekalipun seolah-olah Allah memalingkan wajah-Nya dari kita. Tetapi ketika kita menjadi umat Allah, Allah kita itu Allah yang setia yang menanti untuk kita kembali. Allah yang seolah-olah kadang menyembunyikan diri-Nya tetapi pasti mendengarkan setiap seruan dan doa kita. Itulah kenapa para pemazmur juga melakukan hal yang mirip dengan Yunus ini.

Mazmur 88 ini dikatakan mazmur paling gelap dan paling *depressing*. Tidak ada ucapan syukur sama sekali, tidak

ada pertolongan dari Tuhan, jawaban dari Tuhan, dari awal sampai akhir si pemazmur berdoa ‘Tuhan, aku ini dalam kegelapan, Engkau menyembunyikan wajah, temanku yang terdekat adalah kegelapan’. Tetapi kita bisa belajar bahkan dari Mazmur yang paling gelap itu, bahwa dalam keadaan seperti ini pun, kita tetap bisa berseru kepada Tuhan. Kalau orang-orang Perjanjian Lama, pemazmur, Yunus bisa melakukan hal ini, terlebih lagi seharusnya kita, karena kita menyembah Tuhan yang juga pernah mengalami hal yang sama. Tuhan yang pernah ditenggelamkan sampai ke dalam perut bumi selama tiga hari tiga malam, tetapi karena kebenaran-Nya, karena kuasa-Nya, karena ketidakbersalahan-Nya, Dia kembali dimuntahkan oleh kematian, dinyatakan Dia adalah yang benar. Berbeda dari kita yang sering kali Tuhan izinkan mengalami momen-momen seperti terbuang dari hadapan Tuhan karena dosa kita. Dia adalah Anak Allah yang sejati, yang dari kekekalan sampai kekekalan ada dalam relasi sempurna dengan Bapa-Nya. Namun di atas kayu salib itu, Dia mengalami kegelapan sekalipun di siang hari. Sekalipun Dia adalah Anak Allah, Dia sekarang harus memanggil kepada Allah-Nya ‘Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?’ Anak Allah mengalami momen *God-forsakenness*, diabaikan oleh Allah. Pengalaman yang sampai sekarang secara sistematis theologi pun kita tidak bisa jelaskan, bagaimana mungkin Anak Allah mengalami pengalaman diabaikan oleh Allah Bapa. Tetapi menjadi pengalaman yang menguatkan kepada kita, yang membuat kita tetap bisa *trust in God*. Sekalipun kita dalam keadaan di mana kita sedang mengalami murka Tuhan, untuk terus berseru kepada Dia. Bukan karena kita orang yang layak untuk diampuni tetapi karena Dia adalah Allah yang setia, yang telah memberikan Anak-Nya. Di dalam nama Anak-Nya itu, kita dikatakan boleh memanggil nama Tuhan. Dan ketika kita dalam keadaan kita sadar kita berdosa dan seterusnya, kita boleh mengaku dosa dan Dia setia dan adil dan Dia akan mengampuni. Dia Allah yang bisa memakai ikan alat kematian itu menjadi alat yang mendatangkan kehidupan.

Jangan lupa ketika Tuhan Yesus menggunakan kisah Yunus ini sebagai perumpamaan atas kematian-Nya, Dia juga menggunakan kisah ini untuk menyatakan kebangkitan-Nya. Ikan yang menelan dia adalah ikan yang juga memuntahkan dia. Itulah pentingnya kita melihat bagian ikan menelan Yunus sebagai bagian dari pasal kedua. Monster ini bukan sekadar alat hukuman bagi umat Tuhan tetapi alat untuk mendatangkan anugerah ketika Dia menjadikan pengalaman ditelan ikan itu sebagai pelajaran yang mendidik. Dan itu yang membuat kita seharusnya punya pengharapan dalam keadaan gelap seperti apa pun yang mungkin Saudara sekarang sedang hadapi. Tidak ada keadaan yang terlalu gelap untuk Allah mengubahnya jadi sarana berkat. Allah kita Allah yang sanggup mengubah kedalaman laut yang paling dalam untuk mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik. Maka biarlah kita kembali menjadi umat Tuhan yang datang kepada Tuhan dan berseru kepada Dia dalam keadaan apa pun.